

BAB 1

PENDAHULUAN

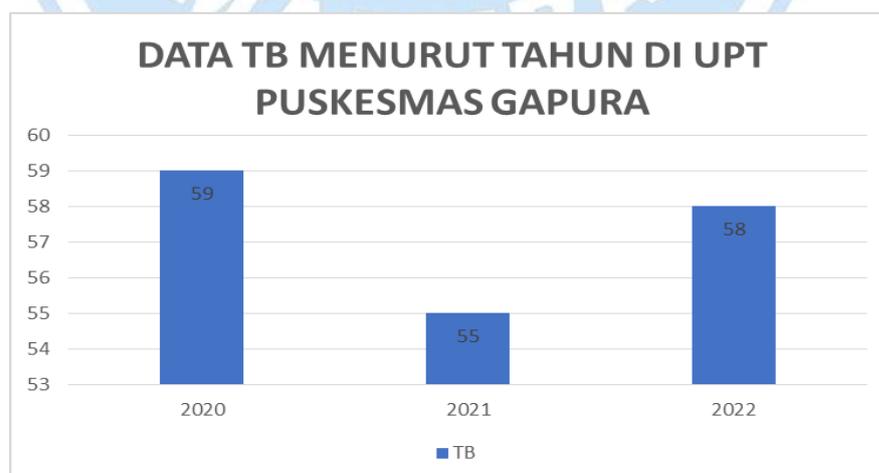
1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis masih menjadi suatu permasalahan karena di Indonesia penyakit TB semakin meningkat setiap tahun. Karena masih banyak penderita TB paru yang belum bisa menerapkan resiliensi, ketika penderita TB paru bisa menerapkan resiliensi maka hal tersebut menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam proses penyembuhan pada penderita TB paru. Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah dukungan sosial dari keluarga karena hal tersebut memegang peranan penting dalam kehidupan penderita TB paru. Resiliensi mempengaruhi penampilan seseorang di semua tempat, kesehatan fisik maupun mental, serta kualitas hubungannya dengan orang lain (Reivich, 2002).

Menurut WHO (world health organization) melaporkan bahwa estimasi jumlah orang terdiagnosis TBC tahun 2021 secara global sebanyak 10,6 juta kasus atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020 yang diperkirakan 10 juta kasus TBC. Kementerian Kesehatan bersama seluruh tenaga Kesehatan berhasil mendeteksi tuberkulosis (TBC) sebanyak lebih dari 700 ribu kasus pada tahun 2022. Angka tersebut merupakan angka tertinggi sejak TBC menjadi program prioritas Nasional. Saat ini Indonesia menempati peringkat kedua setelah India dengan penyakit tuberkulosis (TBC), yaitu dengan jumlah kasus sebanyak 969 ribu dan kematian 93 ribu pertahun atau setara dengan 11 kematian perjam Berdasarkan Global TB Report pada tahun 2022 jumlah

kasus TBC terbanyak diderita oleh kelompok usia produktif terutama pada usia 25 sampai 34 tahun (KemenKes RI, 2023).

Berdasarkan data kementerian kesehatan RI tahun 2021, jumlah penemuan kasus TB di provinsi Jawa Timur menempati peringkat ketiga setelah provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah yaitu sebanyak 43.268 kasus. Menurut Dinas Kesehatan (Dinkes) dan Kabupaten Sumenep, mencatat bahwa penyakit TBC (Tuberkulosis) hingga saat ini masih merupakan kasus dengan penderita yang masih tinggi. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan (Dinkes) pada tahun 2023, tercatat ada 1.705 pasien yang ditemukan positif TBC dengan angka tertinggi yaitu di Puskesmas Arjasa tercatat ada 99 orang yang terkena penyakit TBC. Menurut Dinas Kesehatan (Dinkes) data dari puskesmas Kecamatan Gapura pada tahun 2020 ada sebanyak 53 penderita Tuberkulosis, pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebanyak 55 jiwa yang mengalami penyakit Tuberkulosis, dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebanyak 56 jiwa yang mengalami penyakit Tuberkulosis, sedangkan pada tahun 2023 penderita yang mengalami Tuberkulosis sebanyak 82.



Berdasarkan hasil penelitian jurnal (Suksi Riani, 2022) didapatkan data mayoritas pasien TB paru memiliki tingkat resiliensi kurang sebanyak 36 pasien atau 48,0%, sedangkan mayoritas pasien TB paru memiliki tingkat resiliensi baik sebanyak 18 pasien atau 24,0%. Mayoritas pasien TB paru memiliki kualitas hidup sedang sebanyak 34 pasien atau 45,3%, sedangkan mayoritas pasien TB paru memiliki kualitas hidup tinggi sebanyak 21 pasien atau 28,0%. Hasil observasi awal yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas gapura dari 10 orang keluarga 80% penderita TB paru tidak mampu menerapkan resiliensi.

Tuberkulosis merupakan suatu penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri berbentuk basil atau batang yang disebut *Mycobacterium tuberculosis*. Masyarakat masih banyak yang memandang tuberkulosis sebagai penyakit yang memalukan. Kondisi ini membuat penderita merasa tertekan, terisolasi, dan dikucilkan, bahkan ada yang memilih untuk mengakhiri hidupnya. Penderita penyakit tuberkulosis merupakan suatu kondisi yang cukup sulit dalam kehidupan dan diperlukan kemampuan untuk menghadapi kondisi sulit tersebut. (Janas, 2002) menyatakan bahwa kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan, rasa frustrasi, atau permasalahan yang dialaminya disebut juga sebagai resiliensi atau ketahanan. Dapat dipahami bahwa resiliensi adalah suatu kemampuan atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang, kelompok, maupun masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak dari kondisi yang tidak menyenangkan, atau

mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang dapat dikondisikan (Desmita, 2011).

Individu yang memiliki resiliensi yang tinggi mampu untuk kembali secara cepat kepada kondisi sebelum trauma, terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif, serta mampu beradaptasi terhadap stresor yang datang dari luar (Hadiningsih, 2014). Faktor dari luar seperti tingginya dukungan sosial dari keluarga, teman, atau yang memberi pelayanan kesehatan dapat mempengaruhi resiliensi penderita TB paru. Keuntungan individu yang menderita tuberculosis memperoleh dukungan sosial yang tinggi dari keluarganya akan menjadi lebih optimis dan memiliki harapan dalam menghadapi kesulitan, kejenuhan serta stresor dari luar. Kesembuhan penderita tuberculosis paru biasanya memiliki hambatan atau kegagalan di karenakan kurangnya dukungan sosial dari keluarga. Oleh karena itu peran serta dan dukungan dari keluarga sangatlah penting sebab keluarga merupakan unit terdekat dengan penderita, sehingga dukungan sosial dari keluarga merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pengobatan TB paru selain pengobatan medis. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang “Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Resiliensi Penderita TB Paru di Puskesmas Gapura”.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan resiliensi penderita TB paru di puskesmas gapura?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan resiliensi penderita TB paru di Puskesmas Gapura.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan sosial keluarga pada penderita TB paru di Puskesmas Gapura
2. Mengidentifikasi resiliensi penderita TB paru di Puskesmas Gapura
3. Menganalisis hubungan dukungan sosial keluarga dengan resiliensi penderita TB paru di Puskesmas Gapura.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dukungan sosial keluarga yang diberikan pada penderita TB paru supaya dapat meningkatkan resiliensi penderita TB paru.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1 Bagi keluarga

Penelitian ini dapat memberikan informasi pada anggota keluarga untuk meningkatkan dukungan sosial keluarga pada penderita TB paru guna meningkatkan resiliensi pada penderita TB paru.

- 2 Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi praktisi keperawatan supaya dapat meningkatkan dan dapat mengembangkan perencanaan keperawatan tentang dukungan sosial keluarga serta resiliensi penderita TB paru.

3 Bagi Lahan Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam memberikan pelayanan Kesehatan pada penderita TB paru terutama yang berhubungan dengan dukungan yang diberikan keluarga pada anggota keluarga yang sakit.

4 Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan bermamfaat untuk pengembangan penelitian selanjutnya dan digunakan sebagai bahan dokumen ilmiah pengembangan di Universitas Wiraraja.

